**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dirancang mengikuti prinsip-prinsip belajar mengajar. Belajar mengajar merupakan kegiatan aktif pendidik dalam membangun makna atau pemahaman. Tanggung jawab belajar berada pada diri peserta didik, tetapi pendidik bertangung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sisdiknas, dikatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sebagai seorang pendidik tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan atau materi yang akan di sampaikan pada pembelajaran di kelas saja, akan tetapi pendidik harus dapat menguasai pendekatan, model pembelajaran, dan metode pembelajaran yang harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik dan lingkungannya, sehingga dapat mendukung peserta didik untuk berfikir kritis, menggunakan cara yang efektif, efisien serta dapat menumbuhkan diantaranya sikap disiplin, ilmiah, rasa tanggung jawab, percaya diri dan disertai iman dan taqwa.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

 Berdasarkan undang-undang tersebut, ada dua hal yang perlu digaris bawahi. Pertama, pendidik adalah jabatan profesioanal, yakni jabatan yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang akademik keguruan. Kedua, tugas pendidik yang professional itu adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi.

Standar pendidik yang profesional merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3V Ayat 1 bahwa standar nasional terdiri atas isi, proses kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

Pendidik sangat dominan di dalam KBM. Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diharapkan dapat mengubah pola KBM menuju KBM yang berorientasi kepada peserta didik. Untuk menuju ke perubahan yang diinginkan perlu peningkatan kemampuan dan cara pandang baru dalam mengelola KBM.

Berpegang kepada prinsip ini maka akan tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi tercapainya hasil belajar yang sesuai dengan potensi dan cita-cita peserta didik dan kurikulum.

misalnya: Percobaan, diskusi kelompok, memecahkan masalah, mencari informasi, menulis laporan, cerita, puisi, dan berkunjung keluar kelas.

Dalam paradigma pendidikan saat ini terkadang kita melihat beberapa teori yang tidak relevan dengan kenyataan di lapangan, perbandingan antara teori dan praktek di lapangn sangat jauh. Pendidik dalam proses pembelajaran tidak perlu memperhatikan bagaimana proses pembelajaran dikelas. Proses pembelajaran dan media yang digunakan terkadang tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan, sehingga tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan tidak dapat dicapai. Fokus pembelajaran diarahkan pada upaya agar peserta didik kelak mampu mengembangkan lebih lanjut apa yang telah didapat sewaktu studi. Sejalan harapan tersebut Indra Djati Sidi dalam (2010:06) diakses pada tanggal 6 Maret 2014 pukul 21.00, mengemukakan bahwa: “Proses pembelajaran di sekolah-sekolah masadepan memerlukan tujuan yang secara aktif merespon perubahan dan arus teknologi, terutama teknologi informasi”.

Menurut Dryden dan Vos dalam (2010:05) diakses pada tanggal 6 Maret 2014 pukul 21.32.

Mengemukakan bahwa belajar seharusnya memiliki tiga tujuan yaitu:

1. Mempelajari keterampilan dan pengatahuan tentang materi-materi pelajaran spesfik.
2. Mengembangkan kemampuan konseptual umum, sehingga mampu belajar menerapkan konsep yang sama atau yang berkaitan dengan bidang-bidang lain yang berbeda.
3. Mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi yang secara mudah dapat digunakan dalam segala tindakan.

Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman dunia pendidikan memerlukan berbagai inovasi. Hal ini dilakukan untuk kemajuan kualitas pendidikan. Diakui atau tidak, banyak yang merasa sistem pendidikan terutama proses belajar mengajar yang ada saat ini membosankan.

Kondisi pembelajaran IPS saat ini masih banyak guru yang memakai model pembelajaran konvensional seperti ceramah. Model ceramah ini lebih kepada guru sebagai pusat informasi (*tescer center)*, sedangkan peserta didik sebagai pendengar saja. Sebenarnya itu sangat bertentangan dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk mengasah peserta didik berpikir kritis dan kreatif. Dan setelah dicermarti, dari hasil ulangan-ulangan semester nilai mata pelajaran IPS menunjukan rendahnya tingkat pengusaan peserta didik terhadap materi pelajaran seperti pada materi Mengenai Peristiwa-Peristiwa Sekitar Proklamsi Kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawncara dengan guru kelas V ibu Vina Febiani Musyadad, S.Pd. yang telah telah di lakukan 3 Mei 2014 menunjukan adanya gejala-gejala tentang ketidak paham peserta didik tentang materi mengenai peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan indonesia di ketahui bahwa faktor penyebabnya adalah faktor dari peserta didik sendiri dan faktor dari guru kelas.

Faktor dari peserta didik adalah (1) kurangnya minat belajar dari peserta didik, karena pembelajaran kurang menarik, (2) peserta didik belum memahami materi mengenai peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan indonesia karena yang disampaikan terlalu bersifat informatif dan menuntut aspek kognitif (pengetahuan) saja yang menuntut peserta didik malas untuk memahami informasi-informasi, baik yang terdapat dalam buku maupun yang disampaikan oleh guru, (3) peserta didik merasa lingkungan terkesan membosankan untuk belajar, yaitu dalam penempetan tempat duduk yang terkesan monoton ditambah dengan penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif untuk diterapkan pada pembelajaran IPS karena pembelajaran menjadi meningkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Sedangkan faktor penyebab ketidakpahaman tentang materi mengenai peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan indonesia dari guru kelas adalah:

1. Guru dalam mengajarkan materi mengenai peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan indonesia kepada peserta didik kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam interaksi belajar mengajar sihingga peserta didik kurang termotivasi dalam belajar.
2. Guru tidak menerapkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Guru tidak memanfaatkan media pembelajaran.

Beberapa kondisi yang telah dikemukan di atas memberikan sebuah indikasi terhadap adanya suatu masalah yang cukup signifikan, yaitu permasalahan yang bermuara pada kejenuhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS. Salah satu alternatif yang dapat memecahkan permasalahan tersebut adalah penggunaan pembelajaran model *snowball throwing.*

Peserta didik dilatih untuk membuat pernyataan dan menjawab pertayaan yang di buat oleh temannya. Dengan pembelajaran model *snowball throwing* peserta didik dapat di libatkan secara totalitas artinya melibatkan pikiran, pengelihatan, pendengaran dan psikomor (keterampilan) dalam materi mengenai peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan indonesia.

Model pembelajaran *snowball throwing*  akan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik dalam belajar. Peserta didik akan mudah memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih banyak dan lebih baik dengan adanya saling memberi informasi pengetahuan.

Model pembelajaran *snowball throwing*  membantu peserta didik belajar untuk mengikuti peraturan, membuat pertanyaan, menungguliran, menjawab pertanyaan, dan belajar untuk menyesuaikan diri dalam suatu kelompok.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*  akan lebih memotivasi peserta didik dalam belajar sehingga menghasilkan nilai yang baik, banyaknya materi IPS yang harus di pahami oleh peserta didik dalam pembelajaran membuat guru cenderung memberi materi dengan metode ceramah dan tidak adanya aktivitas yang bermakna bagi peserta didik, oleh karena itu peneliti menggunakan model pembelajaran *snowbal throwing* sebagi solusi dari permasalahan tersebut, kerena dengan menggunakan metode *snowball throwing* pembelajaran dilakukan dengan cara diskusi kelompok sehingga peserta didik lebih aktif dandapat bekerja sama dengan peserta didik dalam kelompoknya, mereka juga belajar membuat pertanyaa, menjawab pertanyaan, menunggu giliran dan mereka saling memberikan informasi pengetahuan.

Penelitian lain yang sudah pernah dilakakukan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* adalah Dewi Yuni akhirnya dengan judul penerapan model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS pada peserta didik kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang (*aplicating snowball throwing model for improfing the social intructional at fifih,* SDN Kalibanteng Kidel 01 Kota Semarang). Rata-rata pada setiap siklus mengalami kenaikan I 3,o%, siklus II 3,5% dan pada siklus III 3,56%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang.

Oleh sebab itu, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. Adapun hasil penelitiannya disusun dalam sebuah laporan dengan judul” Penerapan Model *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Mengenai peristiwa-peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka, peneliti tertarik mengambil judul “ Penerapan model *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS mengenai peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia dikelas V semester II di SDN Melong Asih 7 Cimahi.

Adapun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kreativitas pendidik dalam menyajikan media pembelajaran.
2. Kurangnya pemahaman pendidik mengenai medol pembelajaran.
3. Pembelajaran IPS di kelas hanya terpaku pada buku paket yang ada di kelas saja.
4. Rendahnya minat peserta didik dalam pembelajaran IPS karena guru kurang menggunakan suatu media dalam pembelajaran IPS.
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah secara umum adalah sebagi berikut “apakah penerapan model *snowball* *Throwing* dalam pembelajaran IPS mengenai peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan indonesia di kelas V SDN Melong Asih 7, Kecematan Cimahi Selatan Kota Cimahi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik”?.

Dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana RPP yang disusun dengan menggunakan model *snowball* *Throwing* dalam pembelajaran IPS pada materi peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan indonesia untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas V SDN Melong Asih 7 Kecematan Cimahi Selatan Kota Cimahi?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *snowball* *Throwing* dalam pembelajaran IPS pada materi peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan indonesia untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas V SDN Melong Asih 7 Kecematan Cimahi Selatan Kota Cimahi dapat meningkatkan hasil belajar?
3. Seberapa besar hasil belajar peserta didik meningkat setelah melalui pembelajaran IPS pada materi peristiwa-peristiwa dengan menggunakan *model snowball* *Throwing* di kelas V SDN Melong Asih 7 Kecematan Cimahi Selatan Kota Cimahi?

Untuk memudahkan penelitian ini maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut bahwa “dengan penerapan model *snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS pada materi peristiwa-peristiwa sekita proklamasi kemerdekaan Indonesia di SDN Melong Asih 7 Kecematan Cimahi Selatan Kota Cimahi“.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatakan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS pada materi peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia di kelas V SDN Melong Asih 7 Kecematan Cimahi Selatan Kota Cimahi dengan menggunakan model *snowball* *Throwing*:

1. Untuk mengetahui RPP yang disusun dnegan mengguanakan model *snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS pada materi peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia di kelas V SDN Melong Asih 7 Kecematan Cimahi Selatan Kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan mengguanakn model *snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS pada materi peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia di kelas V SDN Melong Asih 7 Kecematan Cimahi Selatan Kota Cimahi.
3. Seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik setelah melalui pembelajaran IPS pada materi peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan mengguanakan model *snowball* di kelas V SDN Melong Asih 7 Kecematan Cimahi Selatan Kota Cimahi?
4. **Manfaat penelitian**

Dilaksanakannya kegiatan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Bahwa model *snowball Throwing* dapat diguanakn sebagai salah satu alternatif untuk meningkatakan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS pada materi peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia. Dalam teknik ini peserta didik dibiarkan mencari dan menemukan sendiri atau melalui proses mental sendiri, aturan dan metode tersebut dapat dijadikan perbandingan dan pertimbangan guru-guru lainnya yang akan menggunakan model *snowball Throwing* pada kelas dan mata pelajaran yang berbeda.

1. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan, terutama pendidik dan peserta didik di kelas V SD.

1. Menambah pengetahuan dalam mengelola perencanaan aktifitas peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran di kelas.
2. Meningkatkan minat dan kemampuan peserta didik di kelas V SD.

PTK ini juga bermanfaat untuk:

1. **Bagi peserta didik**
2. Dapat memotivasi peserta didik dalam belajar dan berfikir keritis.
3. Meningkatakan hasil belajar peserta didik.
4. Dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran di kelas.
5. **Bagi pendidik**
6. Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan peserta didik melakukan pembenahan serta koreksi diri bagi pengembangan dan pelaksanaan tugas profesinya.
7. Memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya memilih dan menerapkan pola pendekatan dan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas V agar lebih menarik, aktif, dan diminati peserta didik hingga akhirnya dapat meningkatakan prestasi atau hasil belajar.
8. Sebagai bahan masukan dalam memilih strategi pembelajaran di kelas V yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan belajar.
9. **Bagi SDN Melong Asih 7**
10. Memberikan gagasan baru dalam pembelajaran di kelas V SD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
11. Diharapkan menjadi input bagi sekolah dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan para pendidik dalam meningkatan efektifitas dan kreatifitas pemebelajran di kelas.
12. **Bagi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**
13. Menambah wawasan bagi mahasiswa PGSD dalam menghadapi profesi guru nanti.
14. Memberikan gambaran bagi mahasiswa PGSD tentang kegiatan belajar mengajar di SD.
15. **Definisi Operasional**
16. **Pengertian model *snowball throwing***

*Snowball Throwing* berasal dari dua kata yaitu “snowball” dan “throwing”. Kata snowball berarti bola salju, sedangkan throwing berarti melempar, jadi snowball throwing adalah melempar bola salju.

 Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang membagi murid di dalam beberapa kelompok, yang dimana masing-masing anggota kelompok membuat bola pertanyaan.
Menurut Suprijono (Hizbullah,2011: 8),

*Snowball Throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Sedangkan menurut Kisworo (Hardiyanti: 2012) model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudianmasing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh*.*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke murid yang lain selama durasi waktu yang ditentukan, yang selanjutnya masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

1. Kelebihan dan Kelemahan PembelajaranModel *Snowball Throwing*

Model *Snowball Throwing* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran model *Snowball Throwing* menurut Suprijono ( Hizbullah, 2011: 9 ***)*** diantaranya: “(1) Melatih kedisiplinan murid; dan (2) Saling memberi pengetahuan”. Sedangkan menurut Safitri (2011: 19)kelebihan  model Snowball Throwingantara lain :

1. Melatih kesiapan murid dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
2. Murid lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena murid mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.
3. Dapat membangkitkan keberanian murid dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
4. Melatih murid menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
5. Merangsang murid mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
6. Dapat mengurangi rasa takut murid dalam bertanya kepada temanmaupun guru.
7. Murid akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
8. Murid akan memahami makna tanggung jawab.
9. Murid akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial,budaya, bakat dan intelegensia.
10. Murid akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya
11. **Pengertian hasil belajar**

Hasil belajar sering orang menyebutnya prestasi belajar. Menurut Winkel, prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai (Winkel, 1986 :162)
 Hasil Belajar menurut Nana Sudjana (2000 : 7), merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Rochmad Wahab (2009 : 24) membagi lima kategori hasil belajar yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, kognitif, sikap, dan motorik.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.
 Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.